

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan paparan mengenai: latar belakang, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara menyukseskan pendidikan adalah proses pembelajaran di kelas yang mana hal itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Materi bahasa Indonesia merupakan salah satu materi dasar yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir yang logis, analitis, dan sistematis sehingga bahasa Indonesia dapat menunjang materi pelajaran yang lainnya. Mengingat peranan bahasa Indonesia yang begitu penting, maka pembelajaran materi tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal. Pembelajaran tersebut menekankan tentang pentingnya penguasaan empat macam keterampilan berbahasa, di antaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Yanti, 2018:74). Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Isnainar (2013: 3), penekanan pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membimbing agar siswa memfungsikan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Pembelajaran yang terlalu banyak dari segi teoritis harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) mendengar, ialah mendengarkan, memahami, serta memberikan tanggapan dan kritikan terhadap gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan, (2) berbicara, ialah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, serta perasaan dalam bentuk kepada mitra bicara sesuai dengan konteks dan tujuan pembicaraan, (3) membaca, ialah membaca dan memahami berbagai jenis wacana baik secara tersirat maupun tersurat untuk berbagai tujuan, (4) menulis, ialah menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan sesuai dengan berbagai konteks (Utami, 2016: 60).

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Terampil dalam berbicara dapat melatih peserta didik berkomunikasi dengan siswa lainnya (Ilham, M &Wijiati, 2020: 5).

Menurut Utami (2016: 60), kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan atau mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut: mendorong atau menstimulasi, meyakinkan, menginformasikan, menggerakkan, dan menghibur. Selanjutnya, beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk

menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara yaitu faktor pembicara dan pendengar. Sebagai pembicara yang harus diperhatikan adalah: 1) Pokok bahasan atau pembicaraan hendaknya bermanfaat, menarik, sesuai dengan daya tangkap pendengar dan sedikitnya sudah diketahui oleh pendengar, dan 2) Bahasa kaitannya dengan bahasa terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

Menurut Dewi (2017: 2), berbicara merupakan kemampuan atau keterampilan karena tidak semua orang mampu berbicara dengan baik. Orang yang mampu berbicara dengan baik akan menghasilkan tuturan yang runtut, jelas, dan logis. Keterampilan berbicara sangat sulit bagi siswa dalam pembelajaran, sebagian besar siswa merasakan perasaan malu, ragu, dan khawatir bahkan ketakutan saat diminta berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu ketidaknyamanan siswa terhadap cara guru menyampaikan materi, kurangnya motivasi, dan masih banyak lagi. Mengetahui hal tersebut, guru sebagai fasilitator tentu harus memikirkan strategi atau cara mengatasi masalah tersebut.

Salah satu keterampilan berbicara yang bisa ditemukan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah debat. Menurut Tarigan (2015: 92), pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau oposisi.

Ada berbagai alasan mengenai materi debat menjadi salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain melatih kemampuan

siswa dalam berkomunikasi dua arah dengan lawan bicara, meyakinkan orang lain tentang opini yang disampaikan olehnya, mendengarkan opini yang disampaikan pihak orang lain mengenai suatu isu, dan melatih siswa untuk berpikir logis secara cepat dalam menanggapi argumen dari orang lain. Ketika berdebat, setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam debat mendapatkan kesempatan berpikir kritis dan analitis serta mampu berbicara di depan umum.

Menurut Nainggolan (2017: 3), pembelajaran debat sangat mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa dalam situasi formal. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengungkapkan pendapat atau pemikirannya serta bagaimana mempertahankan argumentasi atau pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan melalui sumber data yang terpercaya. Siswa belajar untuk menghargai adanya perbedaan bukan untuk saling bermusuhan.

Proses pembelajaran debat dianggap berhasil jika kompetensi dasar yang disampaikan tercapai. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian indikator yang maksimal. Indikator dalam pembelajaran debat yang harus dicapai meliputi, (1) Siswa mampu mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat, (2) Siswa mampu melaksanakan debat sesuai peraturan debat yang berlaku, (3) Siswa mampu melaksanakan debat sesuai dengan peran yang ditetapkan (pro/kontra), (4) Siswa mampu menyampaikan simpulan hasil debat.

Indikator pertama siswa mampu mengembangkan permasalahan/isu disertai argumen yang kuat dalam berdebat. Hal tersebut merupakan dasar untuk mencapai indikator selanjutnya, yaitu siswa mampu melakukan debat sesuai dengan peraturan yang berlaku, siswa mampu melaksanakan debat sesuai dengan peran yang ditetapkan (pro/kontra), siswa mampu menyampaikan simpulan hasil debat. Belum tercapainya indikator dasar menyebabkan kemampuan debat siswa kelas X di SMKN 1 Udanawu menjadi tidak maksimal.

Selain siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tetapi, dalam proses tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang selalu saja membuat proses dan hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal. Keberhasilan proses pembelajaran akan menjadi efektif tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah bagaimana seorang guru dapat mengemas strategi pembelajaran tersebut. Kondisi lapangan yang menunjukkan diberlakukannya pendekatan ekspositori dan tidak sesuai dengan materi menjadi tidak efektif, menimbulkan kejenuhan pada siswa, membuat kelas menjadi pasif serta keterampilan berbahasa siswa menjadi menurun.

Untuk menunjang tercapainya pembelajaran tersebut, diperlukan keterampilan guru dalam memilih metode belajar atau strategi belajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Sering kali dijumpai kondisi di dalam kelas pasif. Hal itu disebabkan pendidik yang kurang memiliki keterampilan, terutama keterampilan berbicara, khususnya debat. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan tersebut dengan baik serta membuat strategi pembelajaran yang baik supaya kelas menjadi lebih aktif dan terjadi peningkatan keterampilan berbahasa siswa terutama keterampilan debat siswa. Pencapaian tujuan belajar

tercermin dari kemampuan belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan mata pelajaran tersebut. Melalui kemampuan siswa yang diraih dapat diketahui kadar penguasaan kompetensi dari mata pelajaran yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan debat siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan debat tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini digunakan untuk mengetahui peningkatan dalam pembelajaran debat. Pendekatan pembelajaran komunikatif lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh sehingga siswa menjadi lebih aktif. Siswa berkedudukan sebagai subjek dan guru sebagai pemandu atau fasilitator.

Pendekatan komunikatif lahir akibat para praktisi atau pengajar bahasa tidak puas atas hasil yang dicapai oleh metode-metode tatabahasa-terjemahan yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa, mengesampingkan kemampuan komunikasi sebagai bentuk hasil akhir yang diharapkan dari belajar bahasa. Menurut Tarigan, latar belakang munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran di Inggris pada akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan yang saat itu menggunakan pendekatan situasional (Samsiyah, 2016:18).

Menurut Ghazali (2013: 8), pengajaran komunikatif memiliki kecenderungan penekanan pada penggunaan bahasa (salam, saran, permintaan maaf, pemberian

petunjuk, dan pemberian informasi). Para siswa menerima latihan berinteraksi dengan guru atau teman-teman sebayanya. Kegiatan kelas biasanya dimulai dengan situasi interaktif dengan kesenjangan informasi (salah satu penutur mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh pendengar). Penutur yang ingin memperoleh informasi ini perlu menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang sesuai (struktur gramatikal dan kosa kata) untuk menyampaikan makna kepada pendengar. Berdasarkan umpan balik yang diterima pendengar, penutur perlu menegosiasikan makna pesan dengan memparafrasekan, menyatakan kembali, atau menggunakan sumber-sumber nonlinguistik.

Menurut Mamonto (2012: 79), pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai perangkat kaidah tetapi sebagai sarana berkomunikasi. Penerapan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa memperoleh kesempatan sebanyak mungkin untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Nainggolan (2017: 3), sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum 2013 revisi, sasaran pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu, pengembangan ranah sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pengembangan ranah keterampilan dapat diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa perlu adanya pembelajaran yang efektif dalam

pembelajaran debat yang merupakan salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi SMA/SMK/MA/MAK kelas X.

Penerapan pendekatan komunikatif bisa digunakan atau membawa pengaruh terhadap kemampuan berbicara. Menurut Ghazali (2013: 9-10), aktivitas kelas diatur sedemikian rupa sehingga terdapat aktivitas-aktivitas pra-komunikasi (praktik struktur bentuk-bentuk linguistik dan maknanya) dan aktivitas-aktivitas komunikasi (praktik interaksi sosial dan penggunaan bahasa). Selama fase komunikatif, siswa dituntut menggunakan berbagai macam bahasa dalam situasi kultural, yakni: 1) saling bertukar informasi dengan kerja sama yang terbatas, 2) saling bertukar informasi dengan kerja sama yang tidak terbatas, 3) saling bertukar informasi dan memprosesnya, 4) memproses informasi. Fase terakhir melibatkan aktivitas interaksi sosial, yang mana menuntut siswa untuk benar-benar memperhatikan makna sosial dan juga makna fungsional yang terdapat dalam bahasa, aktivitas komunikatif mungkin melibatkan situasi-situasi permainan peran melalui pancingan dialog, permainan peran yang diberi pancingan dialog berisi informasi untuk berpartisipasi dalam situasi sosial, debat, dan improvisasi. Dengan demikian, pendekatan komunikatif memiliki fase komunikatif dalam situasi sociolinguistik tertentu terdapat rangkaian aktivitas bahasa berkisar mulai dari penggunaan latihan-latihan yang bersifat mekanis dalam fase pra-komunikatif hingga praktik.

Penerapan pendekatan komunikatif merupakan suatu pembelajaran yang menarik karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik. Selain kelebihan, pendekatan komunikatif juga memiliki kekurangan, yaitu siswa harus dipancing terlebih dahulu dan ketika praktik sudah berjalan, bisa saja terjadi

kericuhan di tengah debat. Untuk mencegah hal tersebut, guru harus bisa mengawasi proses berjalannya debat dan sebagai penengah agar tidak terjadi kericuhan dan meyakinkan peserta didik bahwa pelajaran ini akan sangat bermanfaat jika mereka melakukan dengan serius. Pendekatan komunikatif diharapkan dapat mempermudah siswa kelas X SMKN 1 Udanawu dalam memahami teori dan praktik serta dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa melalui debat serta mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Pendekatan komunikatif dapat digunakan pada teks negosiasi sesuai dengan pernyataan (Ghazali, 2013:55). Sejalan dengan hal tersebut pendekatan komunikatif pernah diterapkan pada materi teks cerita sandiwara/drama, hasil menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara (Mamonto, 2012:78-84). Selain itu, pendekatan komunikatif juga pernah diterapkan pada materi teks berita yang menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara (Kurniawan, 2021:76-84). Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami dalam jurnal berjudul “Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan komunikatif diterima dengan baik oleh siswa dengan hasil nilai rata-rata 78,3 dan standar deviasi 143,56 dengan pendekatan komunikatif, sedangkan hasil nilai rata-rata 67,93 dan standar deviasi 116,34. Hasil pengujian membuktikan bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara siswa terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada setiap kelompok siswa. Jadi, dari beberapa penelitian sebelumnya penerapan pendekatan komunikatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran serta rendahnya kualitas pembelajaran terutama dalam kemampuan berbicara siswa menjadikan peneliti tertarik mengangkat topik tersebut. Oleh karena itu, dengan mengacu pada uraian yang telah disampaikan, peneliti perlu melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara dalam Debat Siswa Kelas X SMKN 1 Udanawu Blitar”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada dua faktor yang memengaruhi pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu faktor internal atau dari diri siswa dan faktor eksternal atau dari luar diri siswa. Faktor internal yang memengaruhi pembelajaran, siswa belum menyadari pentingnya kemampuan berbicara dan masih merasa takut untuk menjadi lebih aktif dalam berargumen, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi pembelajaran, yaitu pengelolaan kelas yang kurang kondusif dan juga keterampilan guru dalam mengajar.

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas yang mungkin peneliti untuk mengidentifikasi mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pendekatan dan materi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas X SMKN 1 Udanawu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dipaparkan rumusan masalah, yakni bagaimana pengaruh pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa kelas X SMKN 1 Udanawu Blitar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yakni mengetahui pengaruh pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa kelas X SMKN 1 Udanawu Blitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis tentang pengaruh pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa kelas X SMKN 1 Udanawu.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk pengembangan pembelajaran debat sehingga dapat memperbaiki mutu dan memengaruhi kualitas hasil pembelajaran khususnya kemampuan berbicara siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi siswa, memengaruhi kemampuan berbicara siswa dan membuat kelas yang pasif menjadi lebih aktif. Dengan pendekatan

komunikatif guru bisa menjadi fasilitator dan siswa bisa lebih aktif dalam kemampuan berbicara.

- b. Bagi guru, bisa menjadi referensi dan alternatif pendekatan dalam pembelajaran debat serta dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia.
- c. Bagi sekolah, untuk meningkatkan mutu dan kualitas dalam proses dan hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran debat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Bagi peneliti, menemukan solusi keefektifan pendekatan dalam proses pembelajaran dan akan dapat digunakan sebagai sumber rujukan peneliti selanjutnya.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Setyawan, 2015: 9). Jadi, sebagaimana yang telah dipaparkan Setyawan, bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih perlu dibuktikan kenyataannya dan masih lemah kebenarannya.

Hipotesis yang dapat digambarkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0)

Penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran debat tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa.

- b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran debat memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa.

1.7 Penegasan Istilah

Berdasarkan paparan di atas, untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penulisan penelitian ini maka, peneliti perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut.

1.7.1 Penegasan Istilah Konseptual

a) Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk kepercayaan, watak, atau perbuatan seseorang.

b) Pendekatan Komunikatif

Menurut Hasan busri (2021: 170), pendekatan komunikatif adalah teori pengajaran bahasa yang menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Laily (2015: 3) berpendapat, pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran berbahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur keterampilan berbahasa bagi pembelajaran (menyimak, membaca, berbicara, menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa. Menurut Ghazali (2013: 52), kompetensi komunikatif digunakan mengacu pada pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan bahasa. Komunikasi yang sesungguhnya melibatkan realisasi berbagai macam sistem yang

mendasari pengetahuan dan keterampilan di bawah kondisi psikologis dan lingkungan yang terbatas seperti hambatan-hambatan perseptual dan ingatan, kelelahan, atau perasaan gugup.

c) Kemampuan Berbicara

Kemampuan atau keterampilan adalah kecakapan atau kesanggupan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak, guna untuk lebih memahami maksud sama lain (Subhayani, 2017: 7).

d) Debat

Debat adalah suatu diskusi antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan pandangan, yang mana antara pihak satu dan pihak yang lain saling menyerang (Wimala, 2021: 9)

1.7.2 Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan penjelasan bagaimana tentang maksud yang terkandung dalam judul penelitian ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada skripsi penelitian ini berjudul, “Pengaruh Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Berbicara dalam Debat Siswa Kelas X SMKN 1 Udanawu Blitar”.

a) Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang membentuk kepercayaan dan perbuatan seseorang sehingga mendatangkan suatu akibat, baik itu positif maupun negatif.

b) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah bentuk pengajaran yang tidak hanya menggunakan teori tetapi juga praktik yang berpusat pada siswa sehingga siswa bisa mampu menanggapi masalah serta mengutarakan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

c) Kemampuan Berbicara

Kemampuan atau keterampilan berbicara adalah kecakapan atau kesanggupan menyampaikan informasi, pendapat, maupun opini secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami yang bisa diterima dengan baik oleh pendengar atau penyimak.

d) Debat

Debat merupakan suatu kegiatan yang memiliki pendapat berbeda dengan tim pro dan kontra yang kedua tim tersebut saling mempertahankan pendapatnya. Debat merupakan kegiatan yang memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara dan perlu dikuasai oleh siswa dalam mengungkapkan sebuah ide, gagasan, pikiran, tanggapan maupun perasaan secara lisan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami skripsi. Sistematika pembahasan yang berjudul “pengaruh pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara dalam debat siswa kelas X SMKN 1 Udanawu Blitar” ini terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. **Bagian Awal**, terdiri dari judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian Inti**, terdiri dari enam bab, yaitu sebagai berikut:
 - a. Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi pendekatan komunikatif, keterampilan berbicara, debat, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian, mencakup rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi deskripsi data dan analisis data.
 - e. Bab V Pembahasan, berisi tentang keterkaitan kategori dan posisi temuan teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan.
 - f. Bab VI Penutup, bab ini berisi simpulan dan saran.
3. **Bagian Akhir**, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.